

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pembinaan Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat

Febrifatini^{1*}, Darwis Hude², Akhmad Shunhaji³

¹Magister Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Jl. Batan 1 No. 2, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan

E-mail: febri_fatini@yahoo.co.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3290>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 Oct 2025

Revised: 19 Oct 2025

Accepted: 25 Oct 2025

Kata Kunci:

Gaya Pengasuhan,
Bimbingan Guru,
Kecerdasan Emosional.

Keywords:

Parenting Style, Teacher
Guidance, Emotional
Intelligence.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa. Permasalahan penelitian berangkat dari pentingnya peran keluarga dan sekolah dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik pada jenjang remaja awal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi *Product Moment* dan regresi linear berganda, disertai analisis deskriptif terhadap data angket yang disebarkan kepada siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul, Cinere, Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa dengan nilai $t_{hitung} = 7,733 > t_{tabel} = 1,989$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, dengan kontribusi sebesar 41,6%, (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa dengan nilai $t_{hitung} = 6,793 > t_{tabel} = 1,989$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, dengan kontribusi sebesar 35,5%, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa, ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 36,851 > F_{tabel} = 3,110$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Pengembangan kecerdasan emosional siswa memerlukan kolaborasi antara pola asuh keluarga dan pembinaan/pendampingan guru di sekolah.

This study aims to obtain empirical understanding of the influence of parenting styles and teacher guidance on students' emotional intelligence. The research problem arises from the crucial role of both family and school in shaping students' emotional intelligence during early adolescence. This study employed a quantitative approach using the Product Moment correlation technique and multiple linear regression analysis, accompanied by descriptive analysis of questionnaire data distributed to students of SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul, Cinere, Depok. The findings revealed that (1) there is a positive and significant influence of parenting style on students' emotional intelligence, with a t value of $7.733 > 1.989$ and a significance level of $0.001 < 0.05$, contributing 41.6%; (2) there is a positive and significant influence of teacher guidance on students' emotional intelligence, with a t value of $6.793 > 1.989$ and a significance level of $0.001 < 0.05$, contributing 35.5%; and (3) there is a positive and significant simultaneous influence of parenting style and teacher guidance on students' emotional intelligence, indicated by an F value of $36.851 > 3.110$ and a significance level of $0.000 < 0.05$. Developing students' emotional intelligence requires collaboration between family parenting patterns and teacher training/mentoring at school.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Febrifatini, et al (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pembinaan Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok Jawa Barat, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3290>

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan penting yang dimiliki individu dan dapat berkembang melalui latihan berkelanjutan. Kecerdasan ini memberikan motivasi pada individu untuk mempengaruhi orang lain melalui perilakunya, serta memiliki peran besar dalam membina moralitas setiap individu. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tidak hanya mampu merespon informasi dari orang lain, tetapi juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap keadaan sekitarnya.

Sebagai makhluk yang telah dikaruniai berbagai bentuk kecerdasan, manusia seharusnya mampu mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya sesuai kebutuhan, salah satunya kecerdasan emosional. Menurut Daniel Goleman (2005: 512), *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan sosial. Individu yang mampu mengelola kecerdasan emosional dengan baik akan memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi terhadap lingkungan. Agar kecerdasan ini berkembang secara optimal, diperlukan upaya pengembangan sejak dini.

Sejak masa bayi, emosi telah dipelajari melalui interaksi antara ibu dan anak. Ibu berperan sebagai model pertama bagi anak dalam mempelajari emosi, karena anak cenderung meniru reaksi emosional yang diperlihatkan ibunya dalam berbagai situasi (Aliyah B. Purwakania Hasan, 2008: 161). Dengan demikian, perkembangan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua sejak kecil, di mana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berlangsung dengan sangat cepat (Akhmad Shunhaji, Windy Dian Sari, dan Rini Komalasari, 2021: 118).

Apabila anak diajarkan dan dilatih secara maksimal, ia akan tumbuh menjadi individu yang lebih baik, terutama dalam aspek kecerdasan emosi. John Gottman (2001: 17) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menenangkan diri, lebih jarang sakit, memiliki konsentrasi yang baik, serta mampu berinteraksi dan memahami sikap orang lain dengan lebih matang. Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional rendah akan tampak keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, kurang percaya diri, dan tidak peka terhadap lingkungan (Daniel Goleman, 2018: 42).

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional, baik faktor internal maupun eksternal, seperti pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan pendidikan di sekolah. Namun, dewasa ini faktor-faktor pembentuk tersebut mulai terabaikan, khususnya peran orang tua dalam mengasuh anak. Padahal, orang tua bertanggung jawab dalam mendidik, merawat, dan mengarahkan anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya peran mereka dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui pola asuh yang diterapkan sehari-hari (Ditya Pradipta, Sima Mulyadi, dan Taopik Rahman, 2021: 212).

Kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam mengontrol emosi, menerima diri sendiri, serta berperilaku jujur dan disiplin (Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad, dan Helman, 2017). Salah satu penyebabnya adalah minimnya waktu dan perhatian orang tua akibat kesibukan kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga anak kehilangan kontrol dan bimbingan moral. Akibatnya, muncul berbagai masalah perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Sukarno Hadi, 2019: 108). Selain itu, kurangnya keteladanan orang tua, konflik keluarga, dan perceraian juga berdampak langsung terhadap perkembangan emosional anak (Sharfina Rahmi, Mudjiran, dan Nurfarhanah, 2014: 1–2).

Syaiful Bahri Djamarah (2018: 49) mengungkapkan bahwa anak yang kehilangan keteladanan orang tua akan mengalami kekecewaan dan keresahan emosional, bahkan merasa tidak nyaman berada di rumah. Akibatnya, anak mencari pelarian di luar rumah dan bergaul dengan lingkungan yang belum tentu baik. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor kunci keberhasilan pola asuh. Orang tua tidak cukup hanya memberi perintah, tetapi harus menjadi contoh nyata bagi anaknya. Sebagaimana diajarkan dalam Islam, perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak mulia agar dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berperan besar dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Menurut Daning Kusniapuntari dan Yoyon Suryono (2014: 19), selain peran orang tua sebagai faktor internal, faktor eksternal seperti lingkungan sekolah sangat penting dalam membantu perkembangan emosional anak. Guru sebagai pendidik berperan dalam memberikan

perhatian, bimbingan, dan pengajaran yang dapat mendukung perkembangan fisik, emosional, dan pengetahuan siswa.

Sayangnya, perhatian terhadap pengembangan kecerdasan emosional di dunia pendidikan masih minim. Banyak praktik pendidikan lebih menekankan aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, sementara pengembangan emosional diabaikan (S. F. Ilmi Al Idrus, P. S. Damayanti, dan Ermayani, 2020: 138). Akibatnya, muncul berbagai penyimpangan perilaku di kalangan siswa seperti tawuran, kurang sopan terhadap guru, dan pelanggaran tata tertib sekolah. Guru sebagai pendidik seharusnya tidak hanya berperan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing, memberi keteladanan, dan menjaga keharmonisan hubungan dengan siswa (Tria Suci Rachmawati dan Hadi Yasin, 2021: 41–42).

Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci penting dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru harus bersinergi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi positif anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul, Cinere, Depok, Jawa Barat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa, mengetahui pengaruh pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa, dan mengetahui pengaruh simultan pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Selain itu, pembinaan guru juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Secara simultan, pola asuh orang tua dan pembinaan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, kedua faktor tersebut berperan saling melengkapi dan berkontribusi penting dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik secara optimal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere, Depok, Jawa Barat, pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu metode yang menghasilkan data berupa angka-angka yang dapat dianalisis secara statistik. Data diperoleh melalui penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research) (Syofian Siregar, 2013: 4).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket (kuesioner), wawancara terstruktur, telaah kepustakaan, dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Utama YBM PLN P2B TJBB Gandul Cinere Depok yang berjumlah 86 siswa, dan seluruh populasi tersebut dijadikan sampel penelitian (total sampling). Dengan demikian, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 86 orang.

Data yang dikumpulkan bersifat data interval, yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan berdasarkan kriteria tertentu dan diolah secara statistik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) yang disusun menggunakan Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena sosial (Moh. Nazir, 2003: 339). Skala Likert digunakan untuk menilai skor positif atau negatif terhadap suatu pernyataan, dengan lima kategori jawaban, yaitu: 5 = Sangat Setuju (SS), 4 = Setuju (S), 3 = Netral (N), 2 = Tidak Setuju (TS), dan 1 = Sangat Tidak Setuju (STS). Semakin tinggi skor yang diberikan responden, semakin besar tingkat persetujuannya terhadap pernyataan yang diajukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran angket, observasi, dan wawancara (Sumadi Suryabrata, 2008: 93). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumen pendukung seperti hasil penilaian kinerja guru, data hasil belajar siswa, serta literatur terkait lainnya.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut (Suharsimi Arikunto, 183).

Sebelum instrumen digunakan, dilakukan kalibrasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi alat ukur. Kalibrasi mencakup uji validitas dan uji reliabilitas, yang bertujuan memastikan bahwa instrumen memiliki tingkat ketepatan dan keandalan yang memadai.

Tahapan analisis data meliputi beberapa proses, yaitu:

1. Editing, yaitu meneliti kembali kelengkapan, kejelasan, dan kebenaran pengisian angket agar diperoleh data yang akurat.
2. Coding, yaitu mengelompokkan dan memberikan kode angka pada setiap jawaban responden.
3. Scoring, yaitu memberikan skor pada setiap butir pertanyaan sesuai dengan jenis pernyataannya.
4. Tabulating, yaitu menyusun data hasil scoring ke dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis.
5. Percentage, yaitu menghitung persentase frekuensi jawaban responden untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui angket dan analisis statistik terhadap tiga variabel utama, yaitu pola asuh orang tua (X_1), pembinaan guru (X_2), dan kecerdasan emosional siswa (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antarvariabel.

Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data angket, variabel pola asuh orang tua (X_1) terdiri dari 30 butir pernyataan dengan rentang skor teoritik 30–150.

Tabel 1. Data Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1)

No.	Aspek Data	X_1
1.	Jumlah Responden (N)	86
	<i>Valid</i>	
	<i>Missing</i>	0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	119,42
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1,209
4.	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	117,50
5.	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	115
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	11,212
7.	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	125,705
8.	Rentang (<i>Range</i>)	54
9.	Skor terkecil (<i>Minimum score</i>)	93
10.	Skor terbesar (<i>Maksimum score</i>)	147
11.	Jumlah (<i>Sum</i>)	10270

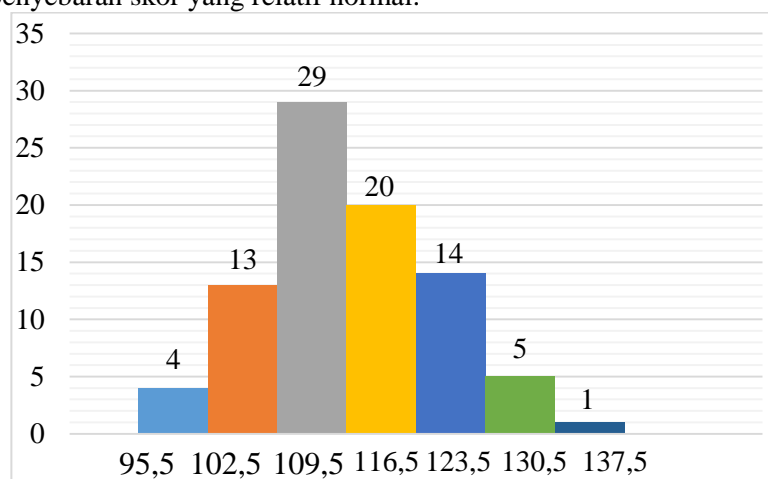
Hasil analisis yang disajikan dalam *Tabel 1* menunjukkan rata-rata skor sebesar 119,42, median 117,50, modus 115, simpangan baku 11,212, nilai minimum 93, dan maksimum 147 dengan jumlah responden sebanyak 86 siswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua (X_1)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
93 - 101	97	4	4,6	4,6
102 - 110	106	13	15,1	19,7
111 - 119	115	29	33,7	53,4
120 - 128	124	20	23,3	76,7
129 - 137	133	14	16,3	93
138 - 146	142	5	5,8	98,8
147 - 155	151	1	1,2	100,00
		86	100	

Distribusi frekuensi yang terdapat pada *Tabel 2* memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor pada interval 111–119 dengan persentase 33,7%. Data tersebut menunjukkan

bahwa pola asuh orang tua berada pada kategori tinggi, artinya sebagian besar orang tua siswa SMP Utama YBM PLN menerapkan pola asuh yang positif, demokratis, dan mendukung perkembangan emosional anak. Kondisi ini juga divisualisasikan dalam *Gambar 1* berupa histogram yang memperlihatkan penyebaran skor yang relatif normal.



Gambar 1. Histogram Variabel Pola Asuh Orang Tua (X₁)

Selanjutnya, untuk variabel pembinaan guru (X₂) yang diukur melalui 25 butir pernyataan dengan skor teoritik 25–125, diperoleh hasil seperti yang tercantum dalam *Tabel 3*

Tabel 3. Data Deskriptif Variabel Pembinaan Guru (X₂)

No.	Aspek Data	X ₂
1.	Jumlah Responden (N) Valid	86
	Missing	0
2.	Rata-rata (mean)	125,98
3.	Rata-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)	1,297
4.	Nilai Tengah (Median)	125,00
5.	Skor yang sering muncul (Modus/Mode)	120
6.	Simpang baku (Std. Deviation)	12,027
7.	Rata-rata kelompok (Varians)	144,658
8.	Rentang (Range)	58
9.	Skor terkecil (Minimum scor)	98
10.	Skor terbesar (Maksimum scor)	156
11.	Jumlah (Sum)	10834

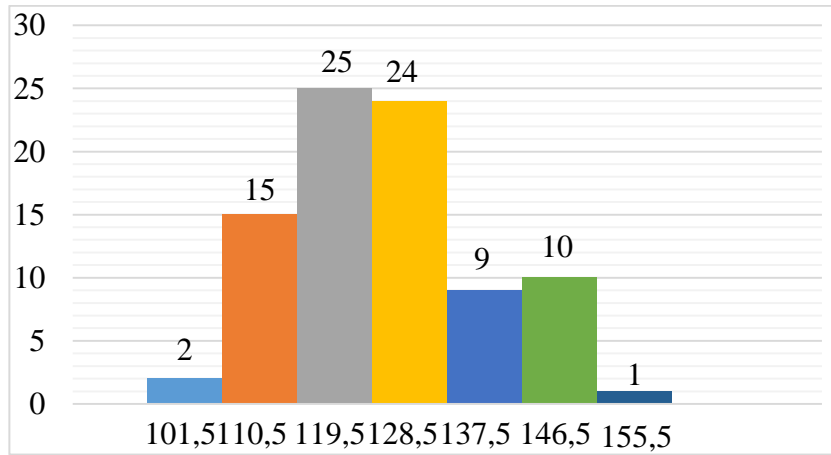
Tabel 3 menunjukkan rata-rata 101,37, median 103, modus 105, simpangan baku 9,842, nilai minimum 79, dan maksimum 121. Distribusi frekuensi pada *Tabel 4* berikut

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Pembinaan Guru (X₂)

Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Persentase (%)	Kumulatif Persentase (%)
98	106	102	2	2,3
107	115	111	15	17,5
116	124	120	25	29,1
125	133	129	24	27,9
134	142	138	9	10,5
143	151	147	10	11,6
152	160	156	1	1,1
			86	100
				100,00

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada interval skor 97–105 dengan persentase 33,7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pembinaan guru di SMP Utama YBM PLN P2B TJBB berada pada kategori tinggi, yang berarti guru telah melaksanakan pembinaan

secara optimal baik dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Hal ini juga digambarkan melalui *Gambar 2* berikut:



Gambar 2. Histogram Variabel Pembinaan Guru (X₂)

Untuk variabel kecerdasan emosional (Y) yang diukur melalui 30 butir pernyataan, diperoleh hasil deskriptif sebagaimana tercantum dalam *Tabel berikut*:

Tabel 5. Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X₁, dan X₂

No	Aspek Data	Y	X ₁	X ₂
1	Jumlah Responden (N)	86	86	86
	Missing	0	0	0
2	Rata-rata (mean)	124,09	119,42	125,98
3	Rata-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)	1,067	1,209	1,297
4	Nilai Tengah (Median)	123,00	117,50	125,00
5	Skor sering muncul (Modus)	117	115	120
6	Simpang baku (Std. Deviation)	9,891	11,212	12,027
7	Rata-rata kelompok (Varians)	97,827	125,705	144,658
8	Rentang (Range)	55	54	58
9	Skor terkecil (Minimum scor)	94	93	98
10	Skor terbesar (Maksimum scor)	149	147	156
11	Jumlah (Sum)	10672	10270	10834

Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata 117,25, median 115, modus 114, simpangan baku 10,972, nilai minimum 93, dan maksimum 143. Distribusi frekuensi pada *Tabel 6* sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₁

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.55926730
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.036
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Kecerdasan Emosional* Pembinaan Guru	Between Groups	(Combined) Linearity	5851,256 2948,505	41 1	142,714 2948,505	2,548 52,65	.001 .00
		Deviation from Linearity	2902,751	40	72,569	1,296	.201
	Within Groups		2464,000	44	56,000		
	Total		8315,256	85			

Sementara itu, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1 dan X_2

Persamaan Regresi	Nilai P Sig	A	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Y atas X_1	0,454	0,05	1,035	1,66	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
Y atas X_2	0,201		1,296	1,66	Persamaan regresi adalah <i>linear</i>
<i>Persamaan regresi linear jika nilai P Sig > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$</i>					

Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda yang menguji pengaruh pola asuh orang tua (X_1) dan pembinaan guru (X_2) terhadap kecerdasan emosional siswa (Y).

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil uji t parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,287 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,988 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Artinya, semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional siswa.

Tabel 12. Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) ($\rho_{y.i}$)

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	56,156	8,823			6,365	,000
Pola Asuh Orang Tua	0,569	,074		.645	7,733	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil uji t parsial diperoleh t_{hitung} sebesar 2,954 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,988 dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua juga diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan guru yang efektif dan berkesinambungan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan baik.

Tabel 13. Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Linear Berganda Uji Pengaruh X_2 Terhadap Y

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	62,404	9,122			6,841	,000
Pembinaan Guru	0,490	0,072		0,595	6,793	,000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Hipotesis ketiga menguji pengaruh pola asuh orang tua dan pembinaan guru secara simultan terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil uji F simultan menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 15,784 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,11 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, secara bersama-sama pola asuh orang tua dan pembinaan guru berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Nilai koefisien determinasi (*Tabel IV.30*) menunjukkan R^2 sebesar 0,281, yang berarti bahwa 28,1% variasi kecerdasan emosional siswa dijelaskan oleh variabel pola asuh orang tua

dan pembinaan guru secara bersama-sama, sedangkan 71,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Adapun model regresi yang diperoleh adalah $Y = 36,572 + 0,417X_1 + 0,298X_2$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pola asuh orang tua dan pembinaan guru akan diikuti peningkatan kecerdasan emosional siswa sesuai dengan koefisien regresi tersebut.

Tabel 17. Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($\rho_{y.2}$)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,595	0,355	0,347	7,993

a. Predictors: (Constant), Pembinaan Guru

Pembahasan

Secara umum, temuan dalam penelitian ini dibahas dengan mengaitkan teori-teori yang digunakan serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu. Tujuannya adalah untuk menjelaskan sejauh mana hasil penelitian ini mendukung atau bertentangan dengan teori serta temuan sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional siswa.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,733 yang lebih besar daripada t tabel sebesar 1,989 (t hitung = 7,733 > t tabel = 1,989) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Besarnya kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,416, yang berarti bahwa 41,6% variasi kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, sedangkan sisanya 58,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Persamaan regresi sederhana yang diperoleh adalah $Y = 56,156 + 0,569X_1$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua akan meningkatkan skor kecerdasan emosional siswa sebesar 0,569 poin.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Istina Rakhmawati (2015: 3), yang menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua berperan penting dalam membentuk perkembangan kecerdasan emosional anak. Segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialami anak dari perilaku orang tuanya akan membentuk pola dalam diri anak yang berpengaruh terhadap perkembangan emosinya. Apabila pola asuh yang diterapkan bersifat positif dan penuh keteladanan, maka kecerdasan emosional anak akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara sehat.

Hal ini diperkuat pula oleh Ary Ginanjar Agustian (2008: 285), yang menegaskan bahwa keluarga, khususnya ayah dan ibu, merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Sejak lahir, anak belajar mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi melalui contoh yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Nilai-nilai dan pola perilaku yang diajarkan sejak dini akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi berbagai situasi emosional di masa mendatang.

Peran orang tua dalam pembentukan kecerdasan emosional anak juga sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana tersirat dalam hadis riwayat Muslim, yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan kedua orang tuanyalah yang akan membentuk arah perkembangan anak tersebut. Dengan demikian, perilaku baik atau buruk yang ditunjukkan anak merupakan refleksi dari pola asuh dan bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua yang menanamkan nilai moral, memberi keteladanan, serta mendidik dengan kasih sayang akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak dan cerdas secara emosional (Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi: 4807)

Pengaruh Pembinaan Guru terhadap Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil uji t parsial dalam analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,793 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,989 (t hitung = 6,793 > t tabel = 1,989) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pembinaan yang diberikan oleh guru, semakin tinggi pula

tingkat kecerdasan emosional siswa. Besarnya kontribusi pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,355, yang berarti bahwa 35,5% variasi kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh pembinaan guru, sedangkan 64,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan regresi sederhana yang diperoleh, yaitu $Y = 62,404 + 0,490X_2$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan guru akan meningkatkan skor kecerdasan emosional siswa sebesar 0,490 poin.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa peran guru dalam memberikan pembinaan sangat penting bagi pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter serta keseimbangan emosional peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang baik akan mampu membina siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik, moral, maupun hubungan sosial. Melalui interaksi yang positif dan keteladanan yang konsisten, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun sikap empati dan tanggung jawab sosial.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Suryani (2012) yang menegaskan bahwa salah satu bentuk pembinaan paling efektif yang dapat dilakukan guru adalah melalui keteladanan. Menurutnya, perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi cerminan bagi siswa; apa yang dilihat dan diamati siswa dari gurunya akan ditiru dan diinternalisasi dalam perilaku mereka. Dengan demikian, pembinaan melalui keteladanan berperan besar dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t parsial pada analisis regresi linear berganda yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,733, lebih besar daripada t tabel sebesar 1,989 (t hitung = 7,733 > t tabel = 1,989) dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional siswa. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,416, yang berarti bahwa kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional mencapai 41,6%, sementara 58,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Persamaan regresi sederhana yang diperoleh, yaitu $Y = 56,156 + 0,569X_1$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua akan meningkatkan skor kecerdasan emosional siswa sebesar 0,569 poin.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil uji t parsial, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,793, lebih besar daripada t tabel sebesar 1,989 (t hitung = 6,793 > t tabel = 1,989) dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,355 menunjukkan bahwa pembinaan guru memberikan kontribusi sebesar 35,5% terhadap kecerdasan emosional siswa, sedangkan sisanya 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan regresi sederhana $Y = 62,404 + 0,490X_2$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor pembinaan guru akan meningkatkan skor kecerdasan emosional siswa sebesar 0,490 poin. Dengan demikian, semakin baik pembinaan yang dilakukan oleh guru, semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

Selain itu, secara simultan atau bersama-sama, pola asuh orang tua dan pembinaan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil uji F simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 36,851, lebih besar daripada F tabel sebesar 3,110 (F hitung = 36,851 > F tabel = 3,110) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa. Besarnya pengaruh simultan pola asuh orang tua dan pembinaan guru terhadap kecerdasan emosional adalah 45,97%, sementara sisanya 54,03% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah $Y = 45,324 + 0,394X_1 + 0,252X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan skor pola asuh orang tua dan pembinaan guru secara bersamaan akan meningkatkan kecerdasan emosional siswa secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa baik pola asuh orang tua maupun pembinaan guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Keduanya berfungsi saling melengkapi, di mana dukungan emosional dan pola pengasuhan yang baik dari orang tua di rumah diperkuat oleh pembinaan karakter dan emosional dari guru di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci utama dalam membentuk siswa yang cerdas secara emosional, berkarakter, dan mampu mengelola emosi serta hubungan sosialnya dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Aliyah B. Purwakania Hasan *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Akhmad Shunhaji, Windy Dian Sari, dan Rini Komalasari, "Pembiasaan Positif dan Keteladanan Di TK Tadika Puri Jakarta Selatan" dalam *Jurnal Andragogi: Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.3 April 2021.
- John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (terjemahan oleh T. Hermaya), Cet Ke-24, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Pradipta, Ditya. Sima Mulyadi, dan Taopik Rahman "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", dalam *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5 No. 2 Desember 2021.
- Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad, Helman. "Peran Orang Tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2017.
- Sukarno Hadi, "Studi Kasus pada Siswa yang Kurang Mendapat Perhatian Orang Tua pada SMK" *Jurnal Konseling Pendidikan*. Vol. 3 No. 2 Desember 2019.
- Sharfina Rahmi, Mudjiran, dan Nurfarhanah "Masalah-masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari *Broken Home*" dalam *Jurnal Konselor*, Vol. 3 No. 1 Maret 2014.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Daning Kusniapuantari dan Yoyon Suryono, "Pengaruh Kerjasama Antara Pendidik dan Orang Tua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014.
- S. F. Ilmi Al Idrus, P. S. Damayanti, dan Ermayani. "Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 4 No. 1 Februari 2020.
- Tria Suci Rachmawati dan Hadi Yasin. "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan Emosional (Eq) Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Islam Tahdzib Al Akhlak*, Vol. 4 No. 2 2021.
- Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, Cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Karya, 2006.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan Spiritual. ESQ: Emotional Spiritual Question Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2008.
- Al-Imam Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, "Shahih Muslim", Pustaka i-Software, No. 4807.
- Suryani, Hadis Tarbawi, Cet Ke-1, Yogyakarta: TERAS, 2012